

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PADA BUDAYA RITUAL MANDI SUCI AIR KEHIDUPAN CANDI BELAHAN DI KABUPATEN PASURUAN

Pulung Mohamad Supriyadi, Achmad Yusuf

Univesitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.
pulungms21@gmail.com, Achysjf@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

Culture is an activity that is built on creativity, a sense of initiative. Culture is able to survive because it is accepted by society and is useful. The island of Java which originally had the Kapitayan culture known as supernatural powers. Wonosunyo Village, Gempol District, Pasuruan Regency has a culture. This culture is called the ritual culture of the sacred bathing water of Candi Belahan. The ritual culture of bathing in the holy water of life at Candi Belahan is an activity carried out with various purposes and objectives. Some are aimed at treating medical or non-medical illnesses, some are aimed at increasing knowledge of kanuragan, some are aimed at maintaining the condition of the body to stay young and some are aimed at gratitude for the blessings that have been received and all these goals are addressed to Allah SWT as the ruler. natural. The culture must have undergone a process of cultural assimilation. This happened because in the past the Candi Belahan area was an area where the Kapitayan culture was able to shift to an Islamic culture that unites Allah SWT. The focus of this research includes: what are the values of multikultural Islamic education in the ritual culture of the sacred bathing water of Belahan Temple. The method in this study uses a phenomenological approach. The data of this study consisted of primary data and secondary data. Data were collected by interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques include 1) making a list, 2) initial grouping of data, 3) reduction and, 4) data elimination. The results of this study found: The values of multikultural Islamic education in the ritual culture of the sacred bathing water of Candi Belahan are the values of aqidah (religion), shari'ah (mutual respect, human rights and obligations), morals (al-akhlak al-fardiyah, al-akhlak al-ijtimaiyah, and al-akhlak al-diniyah). Multikultural Islamic Education Value, holy bathing ritual culture, living water of Belahan Temple

Keywords:

Multikultural Islamic Education Value, holy bathing ritual culture, living water of Belahan Temple

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Candi Belahan merupakan candi peninggalan Kerajaan Kediri pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Menurut beberapa temuan dari informan. Candi Belahan merupakan candi yang berkarakter dengan Kerajaan Hindu-Budha. Candi Belahan juga ada yang mengatakan bahwa candi ini tempat pemandian pemerintahan Kerajaan Kediri. Mayoritas dari beberapa pendapat informan menyatakan begitu. Tetapi ada salah satu yang berpendapat bahwa Candi Belahan ini merupakan tempat pemandian ketika ada salah satu penduduk Kerajaan Kediri meninggal. Oleh sebab itu, tipe Candi Belahan ini bercorakan candi dengan tipe candi petirtaan. Denah kolam berbentuk persegi panjang. Dinding belakang candi ini menempel pada punggung gunung dan terdapat tiga relung. Relung tengah terdapat arca Wisnu naik garuda yang sekarang disimpan di museum Trowulan yang merupakan perwujudan dari raja Airlangga. Relung di sampingnya diisi arca Dewi Sri dan Laksmi yang melambangkan kesuburan dan kekayaan. Air yang mengalir di kolam itu berasal dari sungai

kecil di punggung bukit kemudian dialirkan melalui buah dada kedua arca itu. Candi ini dalam pembangunannya memanfaatkan lereng gunung Penanggungan dan bahan candinya menggunakan bahan batu bata kecuali patung-patungnya.¹

Selama berdirinya Candi Belahan. Candi Belahan sering digunakan sebagai tempat kegiatan masyarakat sekitar maupun luar sekitar candi. Masyarakat sekitar sering menggunakan Candi Belahan ini sebagai tempat mandi ketika terik panasnya matahari siang hari, sebagai tempat untuk kirim do'a ketika malam kamis jum'at dengan membawa makanan (tumpeng), tempat pengambilan air dengan diisikan pada curigen air setiap harinya. Sedangkan masyarakat luar candi sering menggunakan tempat ini sebagai tempat untuk menenangkan pikiran dengan santai menikmati suasana gunung Penanggungan, sebagai tempat berwisata keluarga pada saat hari libur nasional maupun akhir pekan, sebagai tempat pemujaan bagi kaum Hindu ketika hari-hari suci menurut Agama Hindu, dan sebagai tempat ritual atau lelakon bagi orang yang melakoni dengan tujuan menjaga kekebalan ilmu dan menghilangkan barang-barang ghaib yang berada di badan.

Ritual atau lelakon ini biasa disebut ritual mandi suci. Memang benar salah satu cara untuk mensucikan diri dalam ilmu fiqh dalam Islam bisa dengan mandi. Tetapi mandi ini berbeda seperti sebagaimana mestinya. Mandi ini unik. Uniknya seluruh badan direndam pada kolam petirtaan Candi Belahan kecuali leher sampai kepala berada di atas air kolam Candi Belahan. Selain itu daya positif dari alam sekitar candi juga menambah daya tarik tersendiri bagi peritual. Mandi ritual ini umumnya dilakukan ketika bergantinya waktu sore hari ke malam, yaitu ketika setelah waktu maghrib telah datang dan waktu ketika memasuki dini hari. Ritual mandi suci ini memiliki tujuan masing-masing. Menurut penjaga candi yang pernah menanyakan kepada pelaku ritual. Mandi ada yang bertujuan untuk menjaga kekebalan ilmu dan nada juga yang merasakan gangguan makhluk ghaib pada dirinya. Sehingga orang tersebut ingin menghilangkan makhluk ghaib tersebut dengan cara ritual mandi suci. Untuk tahapan ritual mandi suci tersebut ada beberapa bagian. Pertama tahap berdo'a untuk meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui arwah para leluhur pada candi tersebut, untuk yang kedua proses memasuki kolam candid an berdiam diri di bawah masuknya air ke petirtaan candi untuk menata niat, selanjutnya proses inti sebagai puncak ritual dan tujuan dari ritual mandi suci tersebut, dan terakhir ditutup dengan memanjatkan rasa syukur atas nikmat yang diterima serta meminum air yang keluar dari patung Dewi Laksmi. Sehingga ritual mandi suci ini merupakan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Islam yang bentuk nama lain berupa majelis taklim. Hal ini berdasarkan PP No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bagian 1 Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 23 yang berisikan.

¹ Rahadhian Prajudi Herwindo and Fery Wibawa, "Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan Di Jawa (Identifikasi)," *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan* (2015): 16–77.

Majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.²

Pada bidang nilai pendidikan multikultural, ritual mandi suci merupakan hakikat nilai akidah (religi). Sebab mandi suci selain membersihkan benda-benda ghaib yang ada pada diri seseorang, juga termasuk media mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta merupakan nilai akidah (religi). Dimana Asmani menegaskan bahwa religi adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religi, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religi umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.³ Disamping nilai akidah, mandi sesuci juga ada kandungan nilai multicultural berupa syari'ah. Pada prakteknya nilai syari'ah ini ada ketika waktu pelaksanaan mandi, yaitu pagi hari atau petang sampai malam hari. Sebab ketika siang hari banyak pengunjung yang berdatangan yang bertujuan untuk berwisata, merendam kaki pada petirnaan dan mengambil air yang keluar dari candi tersebut. Oleh sebab itu, mandi sesuci dilakukan ketika keramaian seseorang sudah berkurang. Hal ini dilakukan disamping mencari ketenangan pada saat mandi sesuci juga demi menjaga kenyamanan para pengunjung.

Berdasarkan deskripsi-deskripsi yang dituliskan di atas. Peneliti mengambil penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Budaya Ritual Mandi Suci Air Kehidupan Candi Belahan Di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini mengambil fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan. Tujuannya tidak lain adalah menemukan nilai pendidikan Islam multikultural serta proses pada budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang "real" atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta.⁴ Pengalaman manusia tersebut adalah pengalaman yang dialami ketika melakukan ritual mandi suci dari adanya air kehidupan Candi Belahan. Pengalaman ini mampu memberikan informasi data nantinya ketika pengalaman tersebut digali dari adanya teknik pengambilan data. Sehingga data tersebut menjawab dari fokus dari penelitian ini dan sekaligus sebagai data primer dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder

² Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Pravoslavie.Ru* (Jakarta, 2007).

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

⁴ Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Sleman: Erhaka Utama, 2020).

meliputi buku-buku dan artikel-artikel yang terkait dari penelitian ini. Data dikumpulkan dengan teknik (1) observasi partisipan dengan cara berkunjung ke Candi Belahan yang berada di Desa Wonosunyo Kec. Gempol Kab. Pasuruan Jawa Timur, (2) wawancara mendalam tidak terstruktur adalah wawancara yang lebih bebas tanpa menggunakan pedoman sehingga peneliti mewawancarai seorang yang terlibat ke dalam ritual tersebut (penjaga candi, pemandu ritual dan pelaku ritual), (3) dokumentasi berbentuk tulisan misalnya asal mula Candi Belahan. Teknik analisis data menggunakan model Van Kaam yaitu dengan (1) membuat daftar dan penelompokan awal data yang diperoleh, (2) reduksi dan eliminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Dari hasil penelitian yang di peroleh oleh peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural pada budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan teori yang diutarakan pada bab sebelumnya terkait dengan nilai pendidikan multikultural yang didalamnya mencakup nilai akidah (religi), nilai syari'ah (saling menghargai, hak dan kewajiban asasi manusia), dan nilai akhlak (al-akhlak al-fardiyah, al-akhlak al-ijtimaiyah, dan al-akhlak al-diniyah). Sedangkan proses budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan meliputi pembakaran dupa sebagai proses awal, dilanjut proses kedua dengan berdiam diri di bawah pipa masuknya air, proses ketiga berupa merendamkan badan pada kolam candi, dan proses terakhir berupa membasuh muka dan minum air yang keluar dari patung Dewi Laksmi.

Nilai-nilai tersebut sangat berperan penting dalam proses kehidupan masyarakat umumnya dan khususnya bagi pelaku ritual. Nilai-nilai tersebut juga mampu memberi makna negatif yang tersebar luas di tengah masyarakat terkait ritual-ritual yang di anggap mistis dan musryik.

Berikut merupakan nilai-nilai pendidikan multikultural pada budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan:

a. Nilai Akidah (Religi)

Menelaah tanda-tanda besar Allah yaitu alam yang indah, dengan adanya peninggalan sejarah yaitu Candi Belahan yang dibangun pada masa Raja Airlangga. Pada Candi Belahan tersebut dilakukan ibadah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan cara beritual mandi suci, dengan tujuan mensyukuri nikmat yang sudah diperoleh, meminta pertolongan atas penyakit yang diterima, menambah keilmuan dan menjaga kondisi tubuh.⁵ Selanjutnya juga memuliakan Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang sempurna.

⁵ O.FP1.23062022

Meskipun Candi Belahan merupakan peninggalan Raja Airlangga yang berkarakter Kapitayan-Hindu. Tetapi yang beribadah dengan cara mendekati diri kepada Allah di tempat tersebut tidak hanya umat Hindu. Tetapi kebanyakan umat Islam. Hal tersebut telah terjadi dikarenakan proses yang lama. Dimana manusia terus berfikir dan memikirkan apa yang dipikir. Hal ini terjadi karena adanya proses asimilasi. Proses asimilasi ini terjadi pada masa lampau. Sehingga proses keyakinan, religi dan agama diaktualisasikan pada budaya ritual mandi suci tersebut. Dimana waktu itu masyarakat yang berada di sekitar candi merupakan masyarakat Jawa yang mempunyai keyakinan tersendiri, yaitu berupa agama kuno, Kapitayan.⁶ Dimana agama kuno tersebut dianut oleh penghuni Pulau Jawa berkulit hitam. Berikutnya datang agama, yaitu agama Hindu yang mempunyai ibadah dinamisme. Setelah itu, agama Islam datang dengan bentuk emosional dalam jiwa. Sehingga bentuk adanya keyakinan dan agama tersebut diaktualisasikan dalam bentuk akidah yaitu budaya ritual mandi suci di Candi Belahan.

Bentuk nilai akidah dari nilai pendidikan Islam multikultural yang ada dalam budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan adalah adanya emosi jiwa yang mempercayai bahwa semua itu pemberian dari Allah dan dikembalikan kepada Allah. Sehingga tujuan dari pelaku budaya ritual mandi suci tersebut, jika dikerucutkan lagi adalah mengesakan Allah. Adapun wujud akidah yang disematkan dalam jiwa adalah kalimat *tayyibah* seperti kalimat *istighfar* dan *sholawat*.⁷ Dimana kalimat *istighfar* itu meminta ampunan kepada Allah dan kalimat *sholawat* yaitu memuliakan ciptaan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Hal tersebut berdasarkan temuan penelitian pada proses ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan. Pada proses awal ritual yaitu pembakaran dupa dan penataan sesajen. Proses tersebut merupakan langkah seseorang untuk berniat sesuai tujuan ritual masing-masing. Proses tersebut mendeskripsikan bahwa seseorang membakar dupa pada awal proses ritual dan diletakkan di bawah patung raksasa. Setelah membakar dupa dan diletakkan di bawah patung raksasa tersebut. Pelaku melakukan bacaan *tawasul* dengan tujuan meminta izin untuk melakukan ritual. *Tawasul* tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT dan Prabu Airlangga sebagai ruh leluhur Candi Belahan.⁸

Selanjutnya pada proses kedua berupa berdiam diri di bawah pipa masuknya air ke petirnaan Candi Belahan. Pada proses tersebut juga tercipta nilai akidah. Nilai akidah tersebut berupa pembacaan niat dari ritual yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai penguasa alam.⁹ Sebagaimana dalam kaidah *ushul fiqh* yang berbunyi:¹⁰

⁶ Sunyoto, *Atlas Walisongo. Op. Cit.*

⁷ W.S2.FP1.23062022

⁸ O.FP1.23062022

⁹ O.FP1.23062022

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

“Segala perkara tergantung pada tujuannya.”

Berdasarkan kaidah ushul fiqh di atas memang benar adanya jika setiap perilaku itu tergantung dari tujuan masing-masing. Jika bertujuan untuk ibadah maka hasil yang diterima adalah keutamaan ibadah tersebut. Jika tujuannya adalah kemaksiatan maka hasil yang diterima adalah keburukan. Kaidah ushul fiqh di atas juga mengambil dasar dari salah satu hadist nabi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab Ra:¹¹

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالدِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَيْ

“Umar bin Khattab Ra meriwayatkan sebuah hadist: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, hanyalah (dinilai suatu) amalan itu tergantung dari niatnya dan seseorang hanya akan memperoleh apa yang ia niatkan.”

Berdasarkan hasit tersebut, memang benar adanya kaidah ushul fiqh di atas yang bersandar dari sebuah hadist dari Umar bin Khattab yang menyatakan segala amalan itu dinilai berdasarkan dari niatnya.

Selanjutnya pada proses inti yaitu merendamkan diri seluruh badan kecuali kepala yang tetap berada di daratan. Pada proses tersebut pelaku ritual merendamkan dirinya ke kolam Candi Belahan. Pada saat proses tersebut hal yang dilakukan pelaku ritual yaitu membaca kalimat istighfar dan membaca kalimat sholawat. Kalimat istighfar ini bertujuan sebagai perwujudan dari meminta ampunan kepada Allah dan supaya proses ritualnya berhasil. Sedangkan kalimat sholawat merupakan sandaran permintaan dari ritual kepada Nabi Muhammad SAW.¹²

Pada proses tersebut demi menghindari nilai kemusyirikin yang menyekutukan Allah. Maka kalimat yang dibaca adalah kalimat istighfar dan sholawat. Kedua kalimat tersebut sering ditemui ketika ada perkumpulan orang Islam yang sedang ibadah. Mulai dari bacaan yang ada di sholat dan wiridannya, sampai kegiatan ibadah lainnya yang ada di tengah masyarakat muslim seperti istighotsah dan tahlil.

Pada proses inti juga termasuk kategori *al-akhlak al-diniyah* dan *al-akhlak al-fardiyah*. *al-akhlak al-diniyah* dilakukan dengan wujud bacaan istighfar dan sholawat. Sedangkan *al-akhlak al-*

¹⁰ Al-Imam Jalaludin Abdur Rahman bin Abi Bakar as Suyuthi as Sya'fi. *As Ayyub wan Nadhoir*. Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual UU No. 15 Tahun 2001. Hal: 6

¹¹ Ibid

¹² O.FP1.23062022

fardiyah adalah akhlak yang dilakukan kepada diri sendiri dan wujudnya berupa permintaan maaf atas diri sendiri kepada Allah SWT sebagai hamba yang berhak meminta maaf.

Selanjutnya proses terakhir yaitu membasuh muka dan meminum air. Proses ini dilakukan dengan pengucapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah sambil membasuh muka dari air yang keluar dari payudara patung Dewi Laksmi. Setelah mencuci muka, pelaku ritual mengisikan air tersebut ke botol atau curigen yang sudah tersedia sebelumnya dan diminum.¹³

Demi menjaga nilai Islam yang ada pada proses terakhir. Maka diwujudkan dengan pembacaan rasa syukur oleh pelaku ritual. Hal ini dilakukan bukan merupakan penyembahan kepada patung Dewi Laksmi atau Dewi Sri. Melainkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang sudah diterima di alam dunia ini. Proses terakhir dari ritual mandi suci air kehidupan selain termasuk nilai akidah juga termasuk nilai akhlak. *al-akhlak al-diniyah* merupakan kewajiban dalam agama untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.¹⁴

b. Nilai Syari'ah (Saling Menghargai, Hak Dan Kewajiban Asasi Manusia)

Makna syari'ah (ibadah) segala perkara yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perkataan atau perbuatan yang batin atau yang dhahir seperti shalat, zakat, puasa, haji, bicara jujur, amanah, berbuat baik kepada orangtua, silaturahmi, menepati janji, beramar ma'ruf, nahi mungkar, melawan orang kafir dan orang munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, musafir atau ibnu sabil, juga kepada budak, juga kepada hewan ternak, berdo'a, berdzikir, membaca al-Qur'an, dan banyak lainnya juga termasuk ibadah.¹⁵

Adapun perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam kegiatan budaya ritual mandi suci air kehidupan yang masuk dalam kategori nilai syari'ah meliputi:

1. Nilai Saling Menghargai

Nilai saling menghargai tercipta dari pelaku ritual mandi suci air kehidupan di Candi Belahan. Hal tersebut tercipta berdasarkan banyaknya pengunjung yang datang dan saling menghargai antar sesama. Saling menghargai antar sesama manusia merupakan nilai insani yang memandang manusia itu sama. Tidak ada yang lebih tinggi ketika sedang beribadah dan menghadap kepada Allah SWT. Semua perilaku ritual tersebut sama-sama meminta apa yang diminta kepada Allah SWT.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia mempunyai akal dan mampu menggunakan akal tersebut untuk berpikir. Pastinya juga manusia mempunyai pikiran yang bebas dan mampu mengendalikan perbuatannya sendiri secara individu. Tetapi hal tersebut

¹³ O.FP1.23062022

¹⁴ Hidayat, Pendidikan *Agama Islam. Op. Cit.*

¹⁵ Imawan, *Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020).

juga harus di dorong dengan rasa tenggang rasa kepada manusia lain. Sebab dengan adanya tenggang rasa atau menghargai. Manusia mampu hidup berdampingan secara tenang dan tidak perlu adanya pembuktian atas perolehan selama hidup. Hal tersebut terwujud di dalam jiwa pelaku ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan. Bagaimana yang sudah disampaikan oleh Mbah No.¹⁶

“Setiap hari banyak pengunjung yang datang. Ada yang mengendarai mobil dan ada juga yang mengendarai sepeda motor. Semua pelaku tersebut jadi satu jika tempatnya cukup ketika beritual. Sehingga tidak ada pengistimewaan salahsatu pelaku ritual. Baik orang kaya atau miskin. Semua jadi satu dalam kolam ketika beritual.”

Adanya hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa benar-benar ada sifat saling menghargai antar sesama pada pelaku ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan. Seandainya sifat saling menghargai tidak ada pada diri pelaku ritual tersebut. Pasti pengunjung Candi Belahan berkurang dan kemungkinan juga Candi Belahan dikuasai oleh orang-orang tertentu.

Nilai saling menghargai ini merupakan nilai turunan dari nilai humanis. Jadi bisa dikatakan sama antara saling menghargai dan humanis. Sebab kedua nilai tersebut sama-sama memberi nilai baik kepada manusia lain. Nilai saling menghargai juga dinyatakan oleh organisasi Nahdatul Ulama dari salah satu nilai *ukhuwah*. Nilai tersebut adalah *ukhuwah basyariyah*. *Ukhuwah basyariyah* adalah tata hubungan antara manusia yang tumbuh dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal.¹⁷ Pada al-Qur’an juga menjelaskan bahwa sesama orang yang beriman sebaiknya itu bersaudara dan berdamai. Bagaimana firman Allah SWT di Surat al Hujurat ayat 10:

إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”¹⁸

Pada ayat tersebut ada penegasan bahwa semua orang beriman adalah saudara. Alangkah baiknya jika sesama mukmin itu saling menghargai. Maka sebab itu saling menghargai terwujud dari perilaku ritual mandi suci air kehidupan yang ada di Candi Belahan.

¹⁶ W.S3.FP1.10032022

¹⁷Ahmad Ali, “Meneguhkan Trilogi Ukhuwah NU,” *NUONLINE*, last modified 2021, <https://www.nu.or.id/opini/meneguhkan-trilogi-ukhuwah-nu-2UPCi>.

¹⁸Al ‘Aliyy. Al-Qur’an dan Terjemahnya. Kementerian Agama Republik Indonesia No: BD.III/TL.02.I/262/2005. CV.Penerbit Diponegoro. Bandung. 2005

Nilai saling menghargai juga tercermin di dalam Pura Besakih. Pada Pura Besakih ada nilai *Tat Twam Asi*. *Tat* artinya itu dia, *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. *Tat Twam Asi* artinya ia adalah kamu atau saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain adalah menolong dirisendiri dan menyakiti orang lain adalah menyakiti dirisendiri.¹⁹

Meskipun nilai tersebut ada di dalam Pura. Tetapi nilai tersebut berguna jika di aktualisasikan kepada semua orang dan di manapun tempatnya. Hal demikian bukan berarti mengambil nilai-nilai yang ada di luar tempat Islam tentang keyakinan penganut tempat Pura Besakih tersebut. Melainkan hal tersebut tentang nilai antar manusia dan manusia lain. Maksud dan tujuan untuk saling menghargai kepada manusia lain. Bagaimana yang sesuai dalam qaidah ushul fiqh tentang segala perkara tergantung pada tujuannya.

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

“Segala perkara tergantung pada tujuannya.”²⁰

2. Nilai Hak dan Kewajiban Asasi Manusia

Hak asasi manusia pada budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan dibuktikan dengan bebasnya cara beritual dari setiap pelaku ritual. Hal ini terjadi karena asal dan ajaran pelaku ritual yang berbeda. Bahkan busana yang dipakai oleh pelaku ritual juga berbeda. Ada yang menggunakan selendang atau sehelai kain, ada yang menggunakan sarung, ada yang menggunakan kaos oblong dan ada juga menggunakan baju lurik sebagai identitas orang Jawa.²¹

Selanjutnya mereka melakukan ibadah sesuai kebiasaannya. Ibadah ini diwujudkan dengan cara beritual tersebut. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia agar tetap menjalankan ibadah dan mengingat adanya Tuhan yang berhak di sembah yaitu Allah SWT.²²

Nilai hak ini merupakan turunan dari nilai demokrasi yang ada di pendidikan multikultural.²³ Sehingga antara nilai hak dan demokrasi tidak jauh berbeda maksud dari nilai tersebut. Dimana arti dari kata hak adalah Setiap orang memiliki hak untuk hidup dan bebas mengekspresikan diri dalam budayanya secara setara dengan orang lain.²⁴ Sedangkan

¹⁹ Bagus, “Multikulturalisme Di Pura Besakih Karangasem.” *Op. Cit.*

²⁰ Al Imam Jalaludin Abdur Rahman bin Abi Bakar as Suyuthi as Syafi'i. As Asybah wan Nadhoir. Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual UU No. 15 Tahun 2001. Hal: 6

²¹ O.FP1.10032022

²² O.FP1.10032022

²³ Hasyim, “Pesantren Nusantara: Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren Ngalah Pasuruan.” *Op. Cit.*

²⁴ Molan, *Multikulturalisme. Op. Cit.*

kata demokrasi adalah kebebasan berpendapat yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia, termasuk di dalamnya hal keyakinan.²⁵

Selanjutnya maksud dari hak juga berlandaskan dari al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²⁶

Surat ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kebesaranNya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.”²⁷

Pengertian di atas menyatakan bahwa dari ayat al-Qur'an manusia sudah diperkenankan menggunakan hak-hak mereka dalam kehidupan. Selanjutnya ar Razi juga menyatakan dalam hal keyakinan juga manusia diperkenankan menggunakan hak-hak tersebut. Jadi tidak heran jika hak-hak dari pelaku ritual Candi Belahan sangat beragam dalam aktualisasinya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dituntut agar taat pada hukumNya dalam segala aspek. Hal ini terjadi karena tidak ada hukum mutlak selain hukum dari Allah. Tidak semata-mata Allah membuat hukum untuk manusia, melainkan Allah memberikan manfaat bagi segenap manusia serta menggiring manusia agar hidup bahagia, baik dunia maupun akhirat. Hal ini juga merupakan tujuan hukum Islam itu sendiri yaitu memelihara agama, jiwa, keturunan, akal dan harta.²⁸

Hal itu terjadi sebab adanya asimilasi budaya. Dimana asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok-kelompok masyarakat yang berlatar kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif dalam waktu yang lama sehingga masing-masing kebudayaan tadi berubah bentuknya dan membentuk kebudayaan baru.²⁹ Nyatanya kebudayaan yang saling bertemu adalah nilai kapitayan yang sering menggunakan dupa

²⁵ Hidayat, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tafsir Al-Rāzi Pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir.” *Op. Cit.*

²⁶ Al ‘Aliyy. Al-Qur’an dan Terjemahnya. Kementerian Agama Republik Indonesia No: BD.III/TL.02.I/262/2005. CV.Penerbit Diponegoro. Bandung. 2005.

²⁷ Ibid

²⁸ Hidayat, *Pendidikan Agama Islam. Op. Cit.*

²⁹ Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal. Op. Cit.*

sebagai sumber keharuman dalam kegiatan animisme dan dinamisannya. Nilai Kapitayan tersebut bertemu dengan nilai Islam. Nilai Islamnya dengan menggunakan minyak wangi atau bukhur yang sering dilakukan oleh orang Islam dalam rangkain ibadah.

Sebagaimana juga hasil observasi pada budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan yang menemukan adanya ketenang jiwa raga dan usaha seseorang dalam mencari obat dari penyakit yang dialami.³⁰ Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelaku budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan merupakan usaha seseorang demi menjaga jiwa dan raganya dari penyakit dan mencari obat ketika mengalami kesakitan pada jiwa dan raga. Hal itu semua ditujukan kepada Allah SWT sebagai pemilik hukum.

Menjaga jiwa dengan cara menenangkan hati dari lelahnya urusan duniawi dan mendekatkan diri dengan berdo'a pada waktu-waktu yang dianggap mustajab. Hal itu juga merupakan nilai-nilai di Islam dan diaktualisasikan di kegiatan budaya ritual mandi suci air kehidupan. Sehingga proses asimilasi budaya tercipta lagi. Dimana orang yang yang beritual mengetahui dan mempraktekan, dimana waktu-waktu yang mustajab yang mampu menerima semua hajat dan keinginan pelaku ritual.

Hal ini menunjukkan seseorang yang melakukan budaya ritual mandi suci air kehidupan di Candi Belahan mempunyai karakteristik *al-Waqi'iyah*. Dimana *al-Waqi'iyah* dicerminkan bahwasanya budaya ritual mandi suci air kehidupan di Candi Belahan bersifat realistik. Maksud dari realistik adalah tujuan dari ritual tersebut berdasarkan tujuan dari pelaku ritual masing-masing dan pastinya tujuan tersebut berbeda-beda.

c. Nilai Akhlak (*al-akhlak al-fardiyah*, *al-akhlak al-ijtimaiyah*, dan *al-akhlak al-diniyah*)

Ritual mandi suci Candi Belahan merupakan ritual yang begitu etis terjadi. Tidak ada unsur kemusyirikan di dalamnya, tidak ada unsur asusila di dalamnya, tidak ada unsur bahaya di dalamnya dan ada unsur sopan santun di dalamnya. Selain itu juga ada papan himbuan bagi para pengunjung untuk berpakaian sopan dan bagi wanita yang yang tiba masa menstruasi dilarang untuk beritual atau memasuki kolam Candi Belahan.³¹ Hal ini dilarang demi menjaga kesucian tempat ritual dan tidak mengganggu orang lain yang sedang beritual.

Nilai akhlak tidak jauh beda dengan nilai humanis yang sudah dipaparkan di atas. Jadi antara nilai saling menghargai, hak dan kewajiban asasi manusia serta etika merupakan nilai yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Makna humanis dalam dunia pendidikan merupakan memanusiakan manusia dengan maksud mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal.³² Sedangkan etika adalah menyamakan derajat

³⁰ O.FP1.10032022

³¹ O.FP1.10032022

³² Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran," *Pendidikan Dasar 3* (2018).

manusia.³³ Sehingga etika berkiatannya tentang karakter manusia. Karakter itu sendiri ada kaitannya dengan akhlak manusia. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khuluq, jamaknya akhlaq. Pengertian akhlak ringkasnya adalah sistem terkait dengan perbuatan itu dikatakan baik atau buruk yang melekat pada diri manusia. Suatu perbuatan itu disebut akhlak apabila memenuhi dua syarat. Pertama, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Dengan kata lain, perbuatan tersebut murni suatu kebiasaan dan bukan karena keterpaksaan.³⁴

Pada klasifikasinya, akhlak terbagi menjadi lima macam, yaitu *al-akhlak al-fardiyah*, *al-akhlak al-usriyah*, *al-akhlak al-ijtimaiyah*, *al-akhlak al-daulat*, *al-akhlak al-diniyah*.³⁵ Akan tetapi, akhlak yang terdapat dalam budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan meliputi *al-akhlak al-fardiyah*, *al-akhlak al-ijtimaiyah* dan *al-akhlak al-diniyah*.

Pelaku ritual mempunyai *al-akhlak al-fardiyah*, yaitu akhlak yang terkait dengan individu seseorang. Akhlak ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada diri sendiri. Budaya ritual mandi suci sendiri merupakan kegiatan suci untuk mensucikan jiwa dan raga. Jiwa disucikan untuk mensyukuri nikmat yang sudah diperoleh dan mengembalikan permasalahan duniawi kepada Allah. Menjaga raga agar tetap segar dan sehat dengan cara mandi suci pada air kehidupan Candi Belahan. Juga menjaga aurat diri sendiri ketika melakukan ritual mandi suci, sebagaimana yang sudah ada pada himbauan di sekitar Candi Belahan.³⁶

Ada juga yang diwujudkan dengan cara saling bertutur kata dan berperilaku yang beradab baik kepada pelaku ritual yang lain.³⁷ Berdasarkan hasil observasi tersebut, perilaku ritual memiliki *al-akhlak al-ijtimaiyah*, yaitu akhlak yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Pada hasil temuan penelitian, akhlak ini terjadi pada proses saling mengasahi, mengajak pada jalan kebaikan, memperkuat persaudaraan. Saling mengasahi atau menolong orang yang mengalami penyakit medis atau non-medis. Dalam hal ini pemandu ritual bersedia menolong orang yang mengalami penyakit dengan cara memandu pasien untuk melakukan budaya ritual mandi suci itu sendiri. Mengajak pada jalan yang baik, pemandu ritual juga mengajak ke jalan yang baik, yaitu menyerahkan sepenuhnya masalah kepada Allah dengan bacaan-bacaan tawajjuh dengan keadaan hati yang tenang. Memperkuat persaudaraan dengan adanya pasien atau pengunjung candi yang akan beritual tanpa ada pemandu ritual yang sebelumnya sudah disepakati, akan menciptakan hubungan manusia yang baik, dimana pasien yang tidak didampingi pemandu ritual dari rumahnya tidak perlu khawatir. Sebab di lokasi candi ada beberapa orang yang

³³ Molan, *Multikulturalisme*. Op. Cit.

³⁴ Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*. Op. Cit.

³⁵ Ibid. Op. Cit.

³⁶ Ibid.

³⁷ O.FP1.23062022

bersedia menerima bantuan untuk memandu ritual. Hal tersebut pasti timbul saling berkenalnya dua orang yang belum pernah ketemu, yaitu pasien dan pemandu ritual. Disisi lain, orang yang beritual juga saling bergantian ketika kapasitas kolam Candi Belahan tidak mencukupi untuk menampung para pelaku ritual.

Selain itu juga, akhlak juga ditunjukkan di dalam proses ritual. Dimana pada proses awal ritual yaitu proses pembakaran dupa dengan tujuan meminta izin untuk melakukan ritual mandi suci di Candi Belahan. Candi Belahan ini dimiliki oleh arwah leluhur yaitu Prabu Airlangga. Sehingga lebih pantas jika memasuki tempat orang lain itu untuk meminta izin terlebih dahulu.³⁸

Hal demikian juga menandakan bahwa pelaku ritual memiliki *al-akhlak al-diniyah*, yaitu akhlak yang terkait dengan kewajiban dalam agama, seperti beriman kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah, ridha terhadap takdir Allah, tawakal kepada Allah, tidak putus asa dari rahmat Allah, tidak memaki sesembahan orang-orang musyrik, senantiasa berdzikir kepada Allah, bertasbih dan mengagungkan Allah. Hal-hal itu semua ada pada rangkaian budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan. Mulai dari meyakini bahwa semua runtutan proses ritual merupakan bentuk mengesakan Allah, tetapi lewat peninggalan leluhur Prabu Airlangga yang berbentuk Candi Belahan. Mensyukuri nikmat juga termasuk tujuan dari salah satu orang yang melakukan ritual, mensyukuri bisnisnya lancar, mensyukuri atas paras yang cantik, mensyukuri atas ilmu yang telah diberikan. Ridha dan tawakal terhadap takdir Allah, semua permasalahan yang ditimpa dari pelaku ritual dikembalikan kepada Allah dengan cara mandi suci air kehidupan Candi Belahan. Sampai senantiasa berdzikir kepada Allah pun dilaksanakan pada proses ritual, yaitu dengan mengirim bacaan al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW. Dimana Nabi Muhammad SAW merupakan sebaik-baiknya manusia yang telah diciptakan oleh Allah. Mendo'akan Prabu Airlangga yang telah memberikan energi positif. Sehingga adanya Candi Belahan yang merupakan peninggalan Prabu Airlangga memberikan kegiatan positif, yaitu adanya budaya ritual mandi suci air kehidupan di Candi Belahan. Bahkan bacaan-bacaan yang disematkan dalam hati para pemandu dan pasien ritual merupakan bacaan tayyibah, mulai bacaan istighfar dan sholawat.³⁹

KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari hasil penelitian yang di peroleh oleh peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural pada budaya ritual mandi suci Candi Belahan

³⁸ O.FP1.23062022

³⁹ Hidayat, *Pendidikan Agama Islam. Op. Cit.*

a. Nilai Akidah (Religi)

Bentuk nilai akidah dari nilai pendidikan Islam yang ada dalam budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan adalah adanya emosi jiwa yang mempercayai bahwa semua itu pemberian dari Allah SWT dan dikembalikan kepada Allah SWT. Nilai akidah ini juga termasuk nilai tauhid dalam kandungannya. Nilai tauhid adalah cara mengeesakan Allah SWT.

b. Nilai Syari'ah (Saling Menghargai, Hak Dan Kewajiban Asasi Manusia)

Nilai syari'ah ini meliputi dari nilai saling menghargai, nilai hak dan kewajiban asasi manusia, etika.

1) Nilai Saling Menghargai

Saling menghargai antar sesama manusia merupakan nilai insani yang memandang manusia itu sama. Tidak ada yang lebih tinggi ketika sedang beribadah dan menghadap kepada Allah SWT. Semua perilaku ritual tersebut sama-sama meminta apa yang diminta kepada Allah SWT.

2) Nilai Hak dan Kewajiban Asasi Manusia

Hak asasi manusia pada budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan dibuktikan dengan bebasnya cara beritual dari setiap pelaku ritual. Selanjutnya kewajiban, kewajiban seorang manusia adalah menyembah Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya yang berhak di sembah. Hal demikian dijelaskan di dalam syari'ah Islam.

c. Nilai Akhlak (*al-akhlak al-fardiyah*, *al-akhlak al-ijtimaiyah*, dan *al-akhlak al-diniyah*).

Akhlak berkiatannya tentang karakter manusia. Karakter itu sendiri ada kaitannya dengan akhlak manusia. Akhlak yang terdapat dalam budaya ritual mandi suci air kehidupan Candi Belahan meliputi *al-akhlak al-fardiyah*, *al-akhlak al-ijtimaiyah* dan *al-akhlak al-diniyah*.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Ahmad Ali, "Meneguhkan Trilogi Ukhuwah NU," NUONLINE, last modified 2021, <https://www.nu.or.id/opini/meneguhkan-trilogi-ukhuwah-nu-2UPCi>.
- Al 'Aliyy. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama Republik Indonesia No: BD.III/TL.02.I/262/2005. CV.Penerbit Diponegoro. Bandung. 2005
- Al Imam Jalaludin Abdur Rahman bin Abi Bakar as Suyuthi as Syafi'i. *As Ayyub wan Nadhoir*. Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual UU No. 15 Tahun 2001. Hal: 6
- Bagus, "Multikulturalisme Di Pura Besakih Karangasem." Op. Cit.
- Hasyim, "Pesantren Nusantara: Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren Ngalah Pasuruan." Op. Cit.
- Hidayat, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tafsir Al-Rāzī Pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir." Op. Cit.

Hidayat, Pendidikan Agama Islam. Op. Cit.

Imawan, *Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020).

Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

Molan, Multikulturalisme. Op. Cit.

Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran," Pendidikan Dasar 3 (2018).

Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007*, Pravoslavie.Ru (Jakarta, 2007).

Rahadhian Prajudi Herwindo and Fery Wibawa, "Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan Di Jawa (Identifikasi)," Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan (2015): 16–77.

Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, Journal of Chemical Information and Modeling, vol. 53 (Sleman: Erhaka Utama, 2020).